

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi akan berdampak pada peningkatan mobilitas masyarakat. Dimana manusia menggunakan alat transportasi baik transportasi umum maupun transportasi pribadi untuk membantu mobilitasnya. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, kondisi ini menyebabkan peningkatan kejadian kecelakaan lalu lintas yang menewaskan lebih dari 8 juta jiwa diseluruh dunia dan menyebabkan cedera sekitar 20 hingga 50 juta orang setiap tahunnya. Menurut Riskesdas (2018), bagian tubuh yang terkena cedera terbanyak adalah ekstremitas bagian bawah (67%) (Ridwan, UN., Pattiiha, AM., Selomo, 2018).

Terjadinya kecelakaan salah satunya dapat menyebabkan faktor. Fraktur adalah patah tulang yang biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan dan sudut dari tenaga tersebut, keadaan tulang, dan jaringan lunak disekitar tulang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi itu lengkap atau tidak lengkap. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa kejadian fraktur di dunia kurang lebih 18 juta jiwa, di tahun 2014 dengan prevalensi 2,7 % dan di tahun 2015 dengan prevalensi 3,2 % sedangkan tahun 2016 meningkat menjadi 21 juta orang dengan prevalensi 6,5%.

Fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi diantara fraktur lainnya. Dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan, 19.629 orang mengalami fraktur pada tulang femur, 14.027 orang mengalami fraktur cruris, 3.775 orang

mengalami fraktur tibia, 970 orang mengalami fraktur pada tulang-tulang kecil di kaki dan 336 orang mengalami fraktur fibula. Sementara di Provinsi Bali, fraktur masih menjadi masalah kesehatan yang banyak terdapat di instansi kesehatan. Data registrasi Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Bali (2015), didapatkan data fraktur sebanyak 2.116 kasus (9,8%) dari seluruh penyakit yang dirawat di Rumah Sakit di Bali.

Dari seluruh kasus fraktur, fraktur anggota gerak merupakan kejadian yang paling banyak terjadi yaitu sekitar 643 kasus (48,64%). Salah satu fraktur anggota gerak yang memiliki presentase tinggi, yaitu fraktur ekstremitas bawah sebanyak 239 kasus (24,54%) atau rata-rata sebanyak 20 kasus perbulan dengan kejadian terbesar adalah pada rentang usia 20-65 tahun (Desiartama, 2017). Kasus fraktur ekstremitas bawah yang sampai dirawat inap terbanyak terdapat di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah Denpasar yaitu sebanyak 1322 kasus di tahun 2019 (Data Rekam Medis RSUP Sanglah).

Menurut penelitian (Firmansyah, 2019) yang berjudul Pengaruh Faktor status Sosioekonomi terhadap Pemilihan Penanganan Pasien Patah Tulang Tertutup Komplit Di RSUD Raden Mattaher Jambi menyimpulkan status sosial ekonomi masih berhubungan terhadap pemilihan terapi. Sehingga mempengaruhi keputusan untuk menentukan penanganan akibat fraktur tersebut.

Masalah keperawatan yang paling sering muncul pada pasien dengan fraktur ekstremitas bawah adalah nyeri akut. Dalam standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) disebutkan bahwa definisi dari nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan

jaringan actual atau fungsional dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan. Salah satu penyebabnya adalah trauma, operasi (PPNI, 2016). Intervensi terapeutik yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dituangkan dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Dalam SIKI disebutkan kompres dingin dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan Nyeri akut. Kompres dingin merupakan metode yang menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan sensasi dingin seperti cold pack pada bagian tubuh yang diperlukan.

Tujuan kompres dingin adalah untuk mengurangi rasa sakit pada suatu daerah setempat. Kompres dingin dapat dilakukan di dekat lokasi nyeri atau disisi tubuh yang berlawanan tetapi berhubungan dengan lokasi nyeri, hal ini memakan waktu 10 menit selama 24 sampai 48 jam pertama setelah cedera. Pengompresan di dekat lokasi aktual nyeri cenderung memberi hasil yang terbaik. Dengan pemberian kompres dingin dapat menyebabkan vasokonstriksi, yang dapat mengurangi perdarahan, oedema dan ketidaknyamanan (PPNI, 2013). Sejalan dengan penelitian (Anugerah dkk., 2017) tentang Pengaruh Terapi Kompres Dingin Terhadap Nyeri Post Operasi ORIF pada Pasien Fraktur Di RSD Dr. H. Koesnadi Bondowoso menyimpulkan bahwa Terdapat pengaruh terapi kompres dingin terhadap nyeri pada pasien post operasi fraktur ORIF .Kompres dingin dapat meredakan nyeri pasien post operasi fraktur ORIF.

Berdasarkan uraian diatas perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan memiliki peran penting dalam pemberian intervensi non

farmakologi mandiri keperawatan dalam menurunkan keluhan nyeri pada pasien post operasi fraktur femur. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Tn. GS Dengan Fraktur Femur Sinistra Post Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah Angsoka 1 RSUP Sanglah Denpasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Post Operasi Fraktur Femur Sinistra di Ruang Rawat Inap Bedah Angsoka 1 RSUP Sanglah Denpasar?.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk mengetahui gambaran umum Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Tn. GS dengan Fraktur Femur Sinistra Post Operasi di ruang rawat inap bedah Angsoka 1 RSUP Sanglah Denpasar.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah:

- a. Memberikan gambaran pengkajian keperawatan pada pasien fraktur femur post operasi
- b. Memberikan gambaran diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien fraktur femur post operasi

- c. Menggambarkan rencana keperawatan yang tepat pada pasien fraktur femur post operasi
- d. Memberikan gambaran tindakan keperawatan pasien fraktur femur post operasi
- e. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada pasien fraktur femur post operasi
- f. Membandingkan intervensi yang dilakukan dengan teori yang ada pada pasien fraktur femur post operasi

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Pelayanan

Dapat menjadi acuan perawat di ruang bersosok 1 untuk melakukan tindakan keperawatan mandiri dalam penanganan nyeri akut post operasi fraktur femur dalam rangka peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

2. Bagi Keilmuan

Dapat sebagai bahan evaluasi sejauh mana perawat menggunakan keilmuannya dalam melakukan perawatan kepada pasien dan menguasai asuhan keperawatan pada pasien fraktur femur.

3. Bagi Penelitian

Dapat menambah pengalaman mengenai pemberian kompres dingin pada pasien nyeri akut dengan fraktur femur